

Siaran Pers

Studi baru menunjukkan dampak ekonomi dan kesehatan dari pengolahan nikel di Indonesia

Keuntungan ekonomi bagi negara ini berkurang dalam delapan tahun dan dirusak oleh dampak buruk terhadap kesehatan masyarakat, mata pencaharian, dan ekologi.

Jakarta, 20 Februari 2024 — Permintaan nikel global meningkat seiring dengan maraknya mobil listrik. Dalam rangka meningkatkan pendapatan negara dengan hanya mengekspor nikel olahan, Presiden Joko Widodo melarang ekspor bijih nikel pada tahun 2020. Saat ini, hilirisasi nikel menjadi isu penting bagi Indonesia di tengah tahun politik. Pelarangan ekspor bijih nikel dan peningkatan pengolahan domestik telah meningkatkan nilai ekspor nikel dari USD 4 miliar pada tahun 2017 menjadi USD 34 miliar pada tahun 2022, atau meningkat sebesar 750%. Namun, klaim dampak positif dari hilirisasi nikel seringkali mengabaikan efek terhadap risiko lingkungan hidup maupun kesehatan masyarakat.

Sebuah studi baru mengenai dampak kesehatan dan ekonomi dari upaya pengolahan nikel yang dilakukan oleh *Centre for Research on Energy and Clean Air (CREA)* and *Center of Economic and Law Studies (CELIOS)* menilik ulang keuntungan ekonomi yang diharapkan. Studi yang bertajuk 'Membantah Mitos Nilai Tambah, Menilik Ulang Industri Nikel' ini merupakan kajian mendalam mengenai dampak industri nikel terhadap ekonomi, ekologi, dan kesehatan masyarakat, dengan berfokus pada tiga provinsi utama operasi peleburan nikel, yakni: provinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Maluku Utara.

Laju pertumbuhan industri nikel yang saat ini berpusat di wilayah-wilayah tersebut diperkirakan akan menyumbang USD 4 miliar (Rp62,8 triliun) pada tahun kelima pembangunannya. Namun setelah itu, dampak negatif industri ini terhadap lingkungan dan produktivitas pertanian maupun perikanan akan mulai mempengaruhi total output perekonomian, dan menurun secara drastis setelah tahun kedelapan.

“Meskipun diklaim terdapat masa depan yang menjanjikan dan peluang yang sangat besar bagi negara yang bisa didapat industri nikel, dampaknya terhadap masyarakat sekitar, terutama kesehatan dan sumber mata pencaharian, menempatkan mereka pada risiko yang besar,” ungkap Direktur Eksekutif Celios, Bhima Yudhistira Adhinegara, merangkum hasil laporan.

Degradasi lingkungan merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan oleh operasional pengolahan nikel. Menurunnya kualitas air, tanah dan udara, menyebabkan kemerosotan dalam jumlah nilai mata pencaharian pada nelayan dan petani di sekitar kawasan industri. Diproyeksikan dalam laporan, bahwa dalam 15 tahun ke depan, para petani dan nelayan akan mengalami kerugian hingga Rp3,64 triliun (USD 234,84 juta).

Selain itu, mitos tentang proyek industri nikel mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal melalui penyerapan tenaga kerja dan kenaikan upah turut terbantahkan dalam studi ini. Peningkatan dalam penyerapan tenaga kerja, hanya akan terjadi pada tahun ke-3 pada saat tahap konstruksi pabrik, kemudian cenderung menurun hingga tahun ke-15, seiring dampak negatif dari kehadiran industri nikel berpengaruh ke serapan kerja sektor usaha lainnya khususnya pertanian dan perikanan.

Hal ini tak terlepas dari keberadaan operasional Pembangkit Listrik Batu Bara *Captive*, yang keberadaannya melekat pada kawasan industri, khususnya pengolahan nikel. Pengolahan bijih nikel kadar rendah memerlukan banyak energi dan Indonesia bergantung pada tenaga batu bara. Dari 10,8 GW kapasitas operasi seluruh pembangkit listrik tenaga batubara di Indonesia, lebih dari 75% (8,2 GW) didedikasikan untuk pengolahan logam. Dari jumlah tersebut, nikel saja mengkonsumsi tiga perempatnya atau sekitar 6,1 GW.

“Ketergantungan industri pada pembangkit listrik tenaga batu bara akan menyebabkan setidaknya 3.800 kematian setiap tahunnya dalam dua tahun ke depan, dan hampir 5.000 kematian pada akhir dekade ini, sehingga menyebabkan beban ekonomi sebesar USD 2,63 miliar dan USD 3,42 miliar per tahun pada periode yang sama”, kata Katherine Hasan, Analis di CREA.

Tiongkok saat ini merupakan investor terbesar dalam pembangkit listrik tenaga batu bara di Indonesia, dengan lebih dari 70% kepemilikan dimiliki oleh 14 perusahaan pengolahan dan pertambangan logam swasta dan milik negara.

“Investasi berkelanjutan Tiongkok pada pembangkit listrik tenaga batubara telah memainkan peran penting dalam melemahkan target pengurangan emisi Indonesia,” kata Lauri Myllyvirta, Analis Utama di CREA. *“Meskipun Tiongkok berjanji pada tahun 2021 untuk berhenti membangun pembangkit listrik tenaga batubara di luar negeri, investasi pada pembangkit listrik tenaga batubara di Indonesia terus berlanjut, dan semua pembangkit listrik tenaga batubara yang didanai oleh investasi Tiongkok berbasis di kawasan industri pembangkit listrik tenaga batubara dan pertambangan di Indonesia,”* tambahnya.

Narahubung

Katherine Hasan
Analyst, CREA
+62 877-8718-6363
katherine@energyandcleanair.org

Atina Rizqiana
Researcher, CELIOS
+62 857-1158-9157
kiki@celios.co.id

Tentang kajian ini

Studi ini mengukur dampak ekonomi dan kesehatan dari industri hilir nikel di tiga provinsi yang kaya cadangan nikel, yaitu Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Maluku Utara, dengan menggunakan model ekonomi dan model penyebaran polusi udara. Dalam model ekonomi, CELIOS menggunakan pendekatan Inter-Regional Input-Output (IRIO) untuk mengukur dampak



investasi nikel antar dan intra-regional, melalui analisis dampak akhir terhadap konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi, perubahan stok, dan ekspor. Untuk penilaian dampak kesehatan (*health impacts assessment*, HIA), CREA melakukan analisis dengan (1) mengembangkan inventarisasi emisi dari pusat pengolahan nikel, termasuk emisi dari proses tersebut dan pembangkit captive; (2) mensimulasi penyebaran polusi menggunakan pemodelan atmosfer secara rinci; (3) mengukur dampak kesehatan yang disebabkan oleh perubahan konsentrasi polutan udara; dan (4) menilai dampak kesehatan dalam bentuk moneter dengan menggunakan biaya ekonomi (dinilai berdasarkan pendapatan Indonesia dan PDB per kapita).

Kajian ini dapat diakses pada tautan [berikut](#).

Tentang CREA

Centre for Research on Energy and Clean Air - CREA adalah organisasi penelitian independen yang berfokus pada pemahaman tren, penyebab, dampak kesehatan, dan solusi terhadap polusi udara. CREA memanfaatkan data ilmiah, penelitian, dan bukti untuk mendukung upaya pemerintah, dunia usaha, dan kelompok advokasi di seluruh dunia dalam upaya energi bersih dan udara bersih. CREA percaya bahwa penelitian dan komunikasi yang efektif adalah kunci keberhasilan pengambilan keputusan dalam kebijakan, investasi, dan advokasi. <https://energyandcleanair.org/>

Tentang CELIOS

Center for Economic and Law Studies - CELIOS (Pusat Kajian Ekonomi dan Hukum) merupakan lembaga penelitian yang berfokus pada analisis makroekonomi, kebijakan publik, ekonomi berkelanjutan, dan ekonomi digital. CELIOS membuka kerjasama dan kolaborasi yang luas bagi semua pihak yang tertarik untuk meningkatkan kualitas ekonomi di Indonesia. <https://celios.co.id/>